

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1. Behavioral Finance

Behavioral Finance atau Perilaku Keuangan Behavioral finance atau Perilaku Keuangan yaitu sebuah studi yang menjelaskan tentang dampak factor kognitif dan emosi yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan (Afriani dan Halmawati 2019). Perilaku Keuangan (behavioral finance) merupakan teori yang membahas terkait sikap seseorang dalam berfikir, mempertimbangkan, dan membuat suatu keputusan. Seorang investor dalam menanggapi atau mengambil suatu keputusan terkadang menyimpang dalam perilakunya maupun dalam pengambilan keputusannya, hal tersebut dipengaruhi oleh bias-bias perilaku (Ramdani 2018). Dalam behavioral finance suatu keputusan dapat dilandasi berbagai aspek yang dapat menimbulkan bias. Mulai dari emosi, sifat, kesukaan dan lain sebagainya yang tentunya terdapat pada masing-masing individu sebagai makhluk berakal dan makhluk sosial. Bias-bias inilah yang mempengaruhi keputusan investor untuk bertindak secara tidak rasional dalam konteks pengambilan keputusan keuangannya (Pradikasari dan Isbanah 2018).

1.2. Keputusan Investasi

Investasi adalah aktivitas menanamkan sejumlah dana uang dengan harapan mendapat manfaat berupa keuntungan di masa depan, selain itu berinvestasi melalui penelitian dan tetap menjaga pikiran yang jernih juga bias menghasilkan kesuksesan (Rasheed *et al.*, 2018). Sejak inisiasi pasar modal, peneliti mulai memfokuskan penelitiannya dalam bidang pengambilan keputusan di pasar modal. Dalam beberapa *decade*, telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan yang optimal dan rasional bergantung pada pengetahuan keuangan; semakin baik pengetahuan seseorang tentang keuangan maka keputusan yang akan diambil semakin rasional (Merton, 1987). Selain itu, secara tidak langsung keputusan yang diambil oleh investor di pasar modal akan

menyebabkan pergerakan harga saham, dikarenakan hukum permintaan dan penawaran. Dasar-dasar untuk pengambilan investasi ada tiga yaitu :

1. Return Dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara return yang diharapkan (*expected return*) dan return yang terjadi (*realized return*). Return yang diharapkan merupakan tingkat return yang diantisipasi investor di masa yang akan datang. Return yang terjadi atau actual return merupakan tingkat return yang telah diperoleh investor di masa lalu. Ketika investor menginvestasikan dananya, ini akan mensyaratkan tingkat return tertentu dan jika periode investasi telah berlalu, investor tersebut akan dihadapkan pada tingkat return yang sesungguhnya dia terima. Perbedaan antara return yang diharapkan dan return yang diterima (*actual return*) merupakan risiko yang harus selalu dipertimbangkan dalam proses investasi.
2. Risiko Hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu berapa besar risiko yang harus ditanggung dari suatu investasi. Investor adalah makhluk yang rasional yang tidak menyukai ketidakpastian atau risiko (*risk-averse investors*). Sikap investor terhadap risiko akan tergantung pada preferensi investor tersebut terhadap risiko.
3. Hubungan tingkat risiko dan return yang diharapkan Hubungan antara risiko dan return yang diharapkan merupakan hubungan yang bersifat searah dan linear, yang artinya semakin besar risiko suatu asset, semakin besar pula return yang diharapkan atas assets tersebut dan begitu pula sebaliknya.

1.2.1 Indikator Keputusan Investasi

Indikator Keputusan Investasi menurut jurnal Wulandari dan Iramani (2014: 57-60) yakni :

1. Penggunaan pendapatan untuk investasi yang berisiko.
2. Investasi tanpa pertimbangan.
3. Investasi tanpa jaminan.
4. Investasi berdasarkan institusi perasaan.

2.3 Herding Behavior

Herding adalah perilaku investor yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti tindakan orang lain (Kengatharan & Kengatharan, 2014). Perilaku ini menggambarkan situasi dimana orang melakukan suatu bersama-sama dengan apa yang dilakukan oleh banyak orang lainnya (Asri, 2015). *Herding* terjadi ketika informasi pribadi individu lebih banyak oleh pengaruh informasi publik tentang keputusan kelompok atau individu (Areiqat et al, 2019). Investor menganggap investor lain memiliki kemampuan yang lebih saat memutuskan investasi, sehingga investor tersebut akan mengikuti investor yang memiliki kemampuan lebih. Penelitian yang dilakukan oleh Ghalandari dan Ghahremanpour (2013) menemukan pengaruh signifikan dari perilaku herding terhadap pengambilan keputusan investasi di Iran. *Herding Behavior* didasarkan pada kecenderungan investor untuk mengikuti sumber informasi yang sama, lalu menafsirkan informasi tersebut dengan mengambil keputusan finansial yang sama (Vieira & Valente, 2015). *Herding* mengacu pada situasi dimana orang-orang rasional mulai berperilaku irasional dengan meniru penilaian orang lain saat membuat keputusan. Ada banyak alasan untuk perilaku herding yang ditunjukkan di antara berbagai jenis investor. Investor individu cenderung mencerminkan perilaku kelompok karena mereka mengikuti keputusan dari kelompok besar (Kumar & Goyal, 2015). Investor yang tergolong kedalam perilaku *Herding* memiliki maksud yang jelas untuk mengabaikan informasi pribadi mereka dan meniru perilaku investor lain yang mengarahkan mereka untuk melakukan trading ke arah yang sama, dengan demikian pergerakan masuk dan keluar dari pasar investor tersebut sebagai kelompok (Virigineni & Bhaskara, 2017). Dalam hal ini, herding dapat berkontribusi pada evaluasi kinerja profesional karena kemampuan rendah yang dapat meniru perilaku rekanrekan berkemampuan tinggi mereka untuk mengembangkan reputasi profesional mereka (Luong & Thi Thu Ha, 2011).

2.3.1 Indikator Herding Behavior

Indikator *Herding Behavior* menurut jurnal Chang, *et al*, (2000) yakni :

- 1....Investor mengolah informasi yang sama. Pada pasar yang sedang berkembang memiliki keterbatasan informasi mikro dan lebih berfokus pada informasi makro.
- 2....Investor memilih saham dengan mempertimbangkan ciri-ciri umum, yaitu saham yang prudent, liquid, dan better-know.
- 3....Berdasarkan penelitian Sharma, (2001) manajer investasi terbagi menjadi dua, yaitu yang memiliki kemampuan tinggi dan yang memiliki kemampuan rendah. Kecenderungan manajer investasi dengan kemampuan yang rendah cenderung mengikuti keputusan investasi manajer dengan kemampuan tinggi.
- 4....Para manager investasi mengikuti valuasi harga saham dari manajer lainnya. Hal ini menguatkan dugaan kemungkinan perilaku (herding) oleh investor institusi cenderung terjadi karena adanya tekanan peer pressure antar sesama manajer keuangan.

2.4 *Overconfidence Bias*

Overconfidence dapat didefinisikan sebagai ketika orang lebih percaya diri pada kemampuan mereka seperti melebih-lebihkan keterampilan mereka, pengetahuan serta kekuatan dalam beberapa situasi (Theng et al., 2019). Menurut Tapia (2007) *overconfidence* dapat didefinisikan sebagai ketika orang lebih percaya diri pada kemampuan mereka seperti melebih-lebihkan keterampilan, pengetahuan serta kekuatan mereka dalam beberapa situasi, namun terlalu percaya diri dapat menyebabkan risiko yang diremehkan dan salah menilai keterampilan investor ketika mengontrol peristiwa tersebut (Strong, 2006). Selain itu terlalu percaya diri dapat menyebabkan risiko yang diremehkan dan salah menilai keterampilan investor ketika mengontrol peristiwa tersebut. Orang yang terlalu percaya diri akan berpikir bahwa mereka dapat memilih investasi yang menguntungkan dipasar saham dibandingkan dengan yang lain dan mengetahui waktu untuk masuk dan keluar dari pasar (Odean, 1998). *Overconfidence* atau sikap terlalu percaya diri berkaitan dengan seberapa besar prasangka atau perasaan tentang

seberapa baik seseorang mengerti kemampuan mereka dan batas pengetahuan mereka sendiri. *Overconfidence* adalah keyakinan yang tidak berdasarkan pada intuisi, penyesuaian, ataupun kemampuan kognitif seseorang (Pompian, 2006). Konsekuensi dari *Overconfidence* adalah investor yang akan overestimate terhadap kemampuannya untuk mengevaluasi perusahaan sebagai investasi yang potensial, cenderung untuk melakukan perdagangan yang berlebihan (*overtrading*), dan underestimate terhadap resiko. Akibatnya dapat menghasilkan portofolio yang tak dapat mengekspektasi kinerja buruk (Ady, 2015). Penyebab dari *Overconfidence* yaitu kepercayaan diri yang berlebihan bahwa informasi yang diperoleh mampu dimanfaatkan dengan baik karena memiliki kemampuan analisis yang akurat dan tepat, namun hal ini sebenarnya merupakan suatu ilusi pengetahuan dan kemampuan dikarenakan adanya beberapa alasan seperti pengalaman yang kurang dan keterbatasan keahlian menginterpretasi Informasi (Baker dan Nofsinger, 2002). Shefrin (2007) membagi *bias Overconfidence* ini kedalam dua kelompok yaitu terlalu percaya diri akan kemampuan atau *Overconfidence about ability* dan terlalu percaya diri akan pengetahuan atau *Overconfidence about knowledge*. Orang yang terlalu percaya diri akan kemampuan mereka biasanya berpikir bahwa mereka lebih baik dari pada mereka yang sebenarnya. Sedangkan orang yang terlalu percaya diri akan level pengetahuannya sendiri biasanya berpikir bahwa mereka tahu lebih banyak dari pada yang sebenarnya mereka ketahui. Sikap ini tidak selalu berarti bahwa mereka tidak peduli atau tidak kompeten, masalahnya terletak pada pikiran mereka bahwa mereka lebih pintar dan lebih baik. Investor dengan *Overconfidence bias* ini akan mengesampingkan informasi yang didapat karena dia terlalu percaya pada keyakinan sendiri. Mereka terlalu yakin dan percaya pada pandangan dan pengetahuan mereka sendiri sehingga informasi lain yang mereka dapat tidak terlalu mereka hiraukan. Rasa percaya diri yang berlebihan menyebabkan investor menaksir terlalu tinggi terhadap pengetahuan yang dimiliki, menaksir terlalu rendah terhadap resiko dan melebih-lebihkan kemampuan dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi.

2.4.1 Indikator Overconfidence Bias

Indikator Overconfidence Bias menurut penelitian NIDYAYU ANGGIRANI (2017) yaitu :

1. keyakinan akan keuntungan yang didapat dari investasi yang dijalani.
2. keyakinan akan kemampuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain.
3. keyakinan akan pengetahuan mengenai investasi yang dimiliki lebih baik dari investor lain.
4. keyakinan dalam pemilihan investasi, dan (5) pengabaian risiko karena kemampuan yang dimiliki.

2.5 Self Attribution

Self Attribution Bias menjelaskan bahwa investor menganggap keberhasilan yang mereka dapatkan merupakan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri, sedangkan kegagalan merupakan kesalahan faktor eksternal dan bukan dari diri mereka (Hsu dan Shiu, 2007). *Self-attribution* bias mengacu pada perilaku investor yang ketika mengalami keuntungan cenderung mengakui bahwa keberhasilan tersebut berasal dari kemampuan dan pengetahuan mereka. Sebaliknya, ketika mengalami kerugian, investor cenderung menyalahkan orang lain atau beranggapan bahwa kegagalan yang terjadi merupakan kesalahan faktor eksternal yang berada di luar kendali mereka (Mushinada dan Veluri, 2019). Deaves dkk. (2010) mengungkapkan bahwa keberhasilan di masa lalu memicu munculnya *self-attribution bias*, sedangkan kegagalan di masa lalu merupakan bagian yang diabaikan. Hal ini berarti *self-attribution bias* sangat rentan terjadi pada investor yang memiliki pengalaman dalam melakukan investasi. *Self-attribution* bias yang berlebihan mengakibatkan seorang investor akan salah dalam menginterpretasikan informasi yang akurat.

2.5.1 Indikator *Self Attribution Bias*

Indikator *Self Attribution Bias* menurut penelitian (Hsu dan Shiu, 2007) yakni :

1. Kerugian disebabkan keterbatasan informasi
2. Kerugian disebabkan Ketidak beruntungan
3. Kerugian disebabkan berita buruk perusahaan

2.6 *Availability Bias*

Availability bias merupakan salah satu jenis *heuristik kognitif* yang menggambarkan kecenderungan seseorang (investor saham) untuk mengandalkan suatu informasi yang sudah tersedia sebelumnya (Khan et al., 2017). Kamaran et al. (2020) dalam penelitiannya mengemukakan adanya pengaruh yang signifikan positif dari faktor *availability bias* terhadap proses pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan para investor yang memiliki kecenderungan hanya menggunakan informasi yang tersedia dan mudah diakses, daripada memperkirakan dan mempertimbangkan seluruh informasi yang ada. Para investor juga cenderung lebih memilih untuk berinvestasi di negara-negara yang memiliki informasi yang mudah untuk diakses.

2.6.1 Indikator *Availability Bias*

Indikator *Availability Bias* pada penelitian (Khan et al., 2017) yaitu :

1. Tidak ingin mencari informasi yang terbaru
2. Membuat keputusan berdasarkan yang diinginkan
3. Tidak memikirkan jangka panjang dalam mengambil keputusan berinvestasi.

2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Sumani, Indah Mula, Christine Winstinindah Sandroto. Jurnal Ekonomi dan Keuangan–Volume 17, Nomor 2, Juni 2013 : 211-233	Perilaku Investor di Pasar Modal Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor individu di Indonesia cenderung bersifat irasional dalam berinvestasi, dimana mereka bisa digolongkan dalam dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah kelompok confident big trader yang memiliki rasa percaya diri serta kontrol yang tinggi, serta nilai portfolio besar. Kelompok kedua adalah kelompok loss averse small trader yang memiliki rasa percaya diri serta kontrol yang tinggi, dengan nilai portfolio yang kecil.

2.	<p>Bayu Aprillianto, Novi Wulandari, Taufik Kurrohman. E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2014, Volume 1 (1) : 16-31</p>	<p>Perilaku Investor Saham Individual Dalam Pengambilan Keputusan Investasi: Studi Hermeneutika- Kritis (Individual Stock Investors Behaviour In Investment Decision Making: Critic- Hermeneutic Study)</p>	<p>Hasil studi ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi sebagai nilai yang bermanfaat bagi investor ternyata tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh investor saham individual, khususnya investor yang menggunakan analisis teknikal dan analisis non fundamental lainnya dalam analisis saham mereka. Ketidak- canggihan investor dalam menganalisis informasi akuntansi (naive investor), turut mempengaruhi investor sehingga tidak menganalisis informasi akuntansi. Ketika informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi investor, no- effect hypothesis berlaku. Sedangkan sophisticated investor yang memiliki</p>
----	---	---	---

			kecanggihan dalam menganalisis informasi akuntansi, mempertimbangkan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investasi mereka.
3	Pramita Agustin, Imron Mawardi. JESTT Vol. 1 No. 12 Desember 2014	Perilaku Investor Muslim Dalam Bertransaksi Saham di Pasar Modal	Hasil penelitian ini menemukan bahwa perilaku investor muslim dalam bertransaksi saham terbagi menjadi dua yaitu, investor yang mempertimbangkan agama dalam keputusan investasinya dan investor yang tidak mempertimbangkan agama dalam keputusan investasinya. Investor yang mempertimbangkan agama dalam keputusan investasinya lebih memilih komposisi saham dari daftar indeks

			<p>syariah yang masuk dan sifat investasinya cenderung jangka panjang. Investor yang tidak mempertimbangkan agama dalam memilih keputusan investasinya berpadu baik saham dalam indeks syariah atau tidak. Sifat investor investasi yang tidak mempertimbangkan sifat jangka pendek agama.</p>
4	<p>Isnaini Nuzula Agustin1 Fiona Lysion2, Volume 1 No 1 (2021)</p>	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi Saham pada Investor Generasi Milenial di Kota Batam yang dengan Locus of Control sebagai Variabel Moderasi</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Herding, Financial Literacy, Price Anchoring dan Availability Bias berpengaruh signifikan positif terhadap Investment Decision Making. Representative Bias berpengaruh signifikan negatif terhadap Investment Decision Making. Sedangkan Overconfidence dan Loss</p>

			<p>Aversion berpengaruh tidak signifikan terhadap Investment Decision Making. Lebih lanjut, studi ini menunjukkan bahwa Locus of Control tidak terbukti memoderasi hubungan antara Representative Bias dan Availability Bias terhadap Investment Decision Making. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, perusahaan dan pembuat kebijakan dalam pengambilan keputusan terkait investasi saham.</p>
5	Febiyanto Ramdani	Nur	<p>Analisis Pengaruh Respresentativeness Bias dan Herding Bias Terhadap Keputusan</p> <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Representativeness bias dan Herding behavior memiliki pengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi investor yang ada di Yogyakarta.</p>
6	Candy,Kellen Vincent Vol 4 No 2, Juni 2021		<p>Analisis Pengaruh Behavioural Finance</p> <p>Hasil pengujian menunjukkan bahwa,</p>

		Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Investor di Kepulauan Riau	variabel loss aversion dan anchoring & adjustment bias berpengaruh positif terhadap proses pengambil investor sedangkan variabel representativeness bias, overconfidence, dan availability bias tidak memiliki pengaruh yang signifikan.
7	Novia Dwi Anggini, Cipto Wardoyo, dan Vega Wafaretta	Pengaruh Self Attribution Bias, Mental Accounting dan Familiarity Bias terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Mahasiswa Akuntansi	Hasil penelitian ini adalah self attribution bias, mental accounting, dan familiarity bias berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan investasi. Kepercayaan atas kemampuan diri, pertimbangan biaya manfaat, serta tingkat keakraban menjadi factor utama yang mendorong pengambilan keputusan investasi

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Herding Bias* Terhadap Keputusan Investor

Investor yang memiliki perilaku menggiring akan mengikuti dan dipengaruhi oleh orang lain atau sekelompok orang yang menyarankan untuk membuat keputusan investasi mereka karena mereka lebih disukai menggunakan informasi kolektif yang mana informasi yang disiapkan oleh pihak lain daripada informasi pribadi untuk keputusan investasi.. Investor akan menganggap bahwa mengikuti mayoritas untuk berinvestasi selalu menjadi cara yang benar dan dapat memperoleh keuntungan dari investasi (Bakar, 2016). Investor percaya bahwa tidak mungkin sekelompok orang akan melakukan kesalahan atau keputusan yang sama secara bersamaan. Selain itu, investor yang memiliki perilaku menggiring mungkin tidak berpikir dan merencanakan seperti membuat analisis kuantitatif dan teknik lainnya selama proses pengambilan keputusan investasi (Alquraan *et al.*, 2016).

H1: Terdapat pengaruh positif pada *Herding* terhadap Keputusan Investor.

2.5.2 Pengaruh *Overconfidence Bias* Terhadap Keputusan Investor

Perilaku bereaksi berlebihan bisa terjadi ketika seseorang mempunyai “persoalan psikologis” berupa adanya penilaian yang berlebihan, baik terhadap informasi yang didapatkan maupun judgement yang dibuatnya atas informasi tersebut (Asri, 2015) Jika seseorang cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih atas keputusan yang diambil, maka orang tersebut akan meremehkan atau tidak memerhatikan risiko yang dihadapi. *Overconfidence* akan menyebabkan investor menanggung risiko yang lebih besar dalam pengambilan keputusan investasi (Kartini dan Nugraha,2016) . *Overconfidence* membuat investor melakukan keputusan yang nekat karena kemampuan dari investor yang sebetulnya belum mampu untuk keputusan tersebut. Hal tersebut berdampak pada psikologis investor, terlebih pada keputusan investasi yang dapat mengakibatkan kerugian.Perilaku *overconfidence* ditemukan pada pengambilan

keputusan investasi saham di Pasar Modal Saudi Arabia dengan menggunakan regresi linear (Alquraan *et al*, 2016) Tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wulandari dan Iramani (2014) tidak menemukan pengaruh *overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu, hipotesis yang diujikan pada penelitian, sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh positif pada Overconfidence terhadap Keputusan Investasi.

2.5.3 Pengaruh *Self Attribution Bias* Terhadap Keputusan Investor

Self attribution bias merupakan bagian dari emotional bias. *Self attribution bias* sangat berpengaruh ketika investor mengalami kesuksesan di masa lalu atau ketika keputusan yang diambil ternyata mengalami keuntungan (Nofsinger dan Hirschey, 2008). Kondisi ini membuat investor akan beratribusi bahwa kesuksesan tersebut merupakan kemampuan atas diri sendiri sehingga menimbulkan tingkat *Overconfidence* yang semakin tinggi. Sebaliknya, jika keputusan yang dibuat mengalami kegagalan atau kerugian, maka investor akan beratribusi bahwa kegagalan tersebut merupakan bagian dari nasib buruk atau faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, *self attribution bias* menjadikan investor memiliki rasa percaya diri yang tinggi terhadap diri sendiri ketika berhasil dan cenderung menyalahkan faktor luar yang bukan kendalinya yang member pengaruh cukup besar terhadap investor dalam pengambilan keputusan investasi. Persepsi seperti inilah yang kemudian membuat para investor kesulitan untuk melakukan evaluasi dalam keputusan investasinya karena adanya keengganan dalam pengendalian diri. Ditemukan bahwa *self attribution bias* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan. Kemudian Cremers dan Pareek (2011) juga menyatakan bahwa *self attribution bias* mempengaruhi investor ketika melakukan transaksi di bursa saham dengan hanya menerima informasi pribadi dan menolak informasi publik. Investor

percaya bahwa keputusannya akan memberi keuntungan yang sama seperti sebelumnya.

H3: Terdapat pengaruh positif *self attribution Bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.5.4 Pengaruh Availability Bias Terhadap Keputusan Investor

Availability bias merupakan bias yang dimana pembuat keputusan bergantung pada pengetahuan yang tersedia daripada memeriksa alternatif dan prosedur lainnya, hal itu menyebabkan keputusan menjadi tidak rasional (Folkes, 1988). Hal ini dapat diamati pada investor ketika mereka lebih suka berinvestasi di perusahaan lokal yang lebih dikenal investor atau di mana informasi tentang mereka dapat dengan mudah diperoleh (Waweru *et al.*, 2008). Efek lain dari *availability bias* dapat menyebabkan investor salah percaya bahwa saham yang dianggap memiliki return yang baik akan memiliki risiko yang rendah dan bahwa sekuritas yang dipersepsikan buruk akan dinilai beresiko tinggi dan memiliki return yang rendah (Rasheed *et al.*, 2018).

H4: Terdapat pengaruh positif *Availability Bias* terhadap Pengambilan keputusan investor

2.5.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, tujuan ,literatur dan hipotesis tersebut maka dapat di desain kerangka pikir sebagai berikut:

